

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAYAM CABUT (*AMARANTHUS TRICOLOR*) SECARA MONOKULTUR DI LAHAN PEKARANGAN

Dyah Panuntun Utami¹⁾, Arif Pramudibyo²⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo
email:dyah_put@yahoo.com

Abstrak

Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara melakukan usahatani sayuran. Jenis-jenis sayuran yang biasa ditanam meliputi bayam, kangkung, sawi, cabai, terong, tomat dan lain sebagainya. Salah satu desa yang telah memanfaatkan lahan pekarangan di kecamatan Kutowinangun adalah desa Babadsari. Lahan pekarangan di desa Babadsari cukup luas dan dimanfaatkan untuk melakukan usahatani sayuran. Salah satu jenis sayuran yang dominan dibudidayakan adalah bayam cabut secara monokultur.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis usahatani bayam cabut sistem monokultur, kelayakan usaha dan kontribusi usahatani bayam cabut terhadap pendapatan petani. Metode penelitian adalah survei dan analisis data secara deskriptif analitis. Sampel berjumlah 43 petani, dan metode pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bayam cabut sistem monokultur di lahan pekarangan menguntungkan. Usahatani bayam cabut secara monokultur ditinjau dari kelayakan usaha layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio sebesar 7,71 dan π/C sebesar 6,71. Kontribusi usahatani bayam cabut secara monokultur di lahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga petani sangat tinggi yaitu 81,29%.

Kata kunci: pekarangan, usahatani bayam, kelayakan usaha, kontribusi.

Pendahuluan

Jumlah penduduk setiap tahun terus bertambah, yang berarti terjadi peningkatan kebutuhan bahan pangan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga.

Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara melakukan usahatani sayuran pada pekarangan tersebut. Jenis-jenis sayuran yang biasa ditanam meliputi bayam, kangkung, sawi, cabai, terong, tomat dan lain sebagainya.

Salah satu kecamatan yang memanfaatkan lahan pekarangan di kabupaten Kebumen adalah kecamatan Kutowinangun. Salah satu desa yang telah memanfaatkan lahan pekarangan adalah desa Babadsari. Desa ini mempunyai luas wilayah 232 hektar. Lahan pekarangan yang digunakan untuk

aktivitas pertanian sebesar 82,54 hektar. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa lahan pekarangan di desa Babadsari benar-benar dimanfaatkan untuk melakukan usahatani sayuran.

Menurut Dinas Pertanian Kecamatan Kutowinangun tahun 2014 komoditas sayuran yang ada di desa Babadsari kecamatan Kutowinangun meliputi bayam cabut, sawi hijau/caisim dan kangkung. Komoditas sayuran dengan luas panen dan produksi terbesar adalah bayam cabut, yaitu 19 hektar dan produksi 2.040 kwintal.

Tabel 1. Data Tanaman Sayuran Desa Babadsari Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen

No	Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Jumlah Petani (Orang)
1	Bayam Cabut	19	2.040	123
2	Sawi Hijau/Caisim	15	651	94
3	Kangkung	2,8	355	33

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Kutowinangun (2014)

Pertimbangan petani menanam sayuran ini adalah biaya produksi rendah dan perawatan sangat mudah sehingga resiko kerugian kecil. Penanaman bayam cabut yang dilakukan petani menggunakan sistem monokultur. Optimalisasi lahan pekarangan melalui usahatani sayuran dipilih petani dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Metodologi

A. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah survei. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data sampel kemudian menganalisis untuk menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara cara menggunakan kuisioner.

B. Populasi dan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa Babadsari merupakan desa yang memiliki presentase paling besar dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Penelitian dilakukan pada 3 kelompok tani dengan jumlah populasi sebanyak 74 orang. Sampel yang diambil sebanyak 43 petani sayuran. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode *proportional random sampling*.

C. Analisis Data

1. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{Total Explicit Cost} + \text{Total Implicit Cost}$$

$$\text{Total Revenue (TR)} = Q \times P$$

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TEC}$$

$$\text{Keuntungan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

2. Kelayakan Usaha

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

$$\pi/C \text{ rasio} = \frac{\pi}{TC} \times 100 \%$$

3. Kontribusi Pendapatan

$$KP = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Bayam Cabut}}{\text{Pendapatan Petani}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

1. Biaya produksi bayam cabut

Rata-rata total biaya eksplisit dan implisit untuk budidaya bayam cabut dalam waktu 4 bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Eksplisit dan Implisit Bayam Cabut dalam Waktu 4 Bulan

No	Uraian	Biaya Eksplisit (Rp)	Uraian	Biaya Implisit (Rp)
1	Bibit bayam cabut	37.953,00	TKDK	248.372,00
2	Pupuk	70.500,00	Sewa lahan	300.953,49
3	Penyusutan alat	82.301,55	Bunga modal sendiri	6.362,53
4	TKLK	248.372,00		
5	Pajak	9.630,51		
6	Bensin	29.627,00		
	Total	478.384,06		555.688,02
	Total Biaya	1.034.072,11		

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

2. Total penerimaan, pendapatan dan keuntungan

Total penerimaan yang diterima oleh petani bayam cabut selama 4 bulan adalah Rp.7.968.750, dengan produksi sebanyak 10.625 ikat dan harga Rp.750/ikat. Rata-rata penerimaan petani bayam cabut dalam 4 bulan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Total Penerimaan Bayam Cabut dalam Waktu 4 bulan

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	
	Produksi (ikat)	10.625
	Harga Satuan (Rp)	750
	Penerimaan (Rp)	7.968.750
2	Pendapatan	
	Penerimaan (Rp)	7.968.750
	Biaya Eksplisit	478.384,06
	Pendapatan	7.490.365,94
3	Keuntungan	
	Pendapatan	7.490.365,94
	Biaya Implisit	555.688,02
	Keuntungan	6.934.677,92

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

3. Kelayakan Usaha Bayam cabut

Nilai R/C rasio yang didapatkan dari budidaya bayam cabut secara monokultur sebesar Rp.7,71. Hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.7,71, sehingga usaha budidaya bayam cabut layak untuk diusahakan. Nilai π/C rasio yang didapatkan dari usahatani bayam cabut sistem monokultur sebesar 6,71 %, lebih besar dari suku bunga pinjaman yaitu 1%. Hal ini berarti usahatani bayam cabut layak untuk diusahakan.

Tabel 4. Kelayakan Usaha Bayam Cabut dalam Waktu 4 Bulan

No	Uraian	Nilai	Kelayakan
1	Penerimaan (Rp)	7.968.750,00	
2	Biaya Total (Rp)	1.034.072,11	
3	R/C Rasio	7,71	Layak
4	π/C Rasio (%)	6,71	Layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

4. Pendapatan di Luar Usahatani Bayam

a. Pendapatan usahatani sawah

Petani selain melakukan usahatani di lahan pekarangan juga melakukan usahatani di sawah. Rata-rata pendapatan usahatani di lahan sawah pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usahatani di Lahan Sawah dalam Waktu 1 Musim Tanam

No	Jenis Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Padi Sawah	5.973.488,37	584.074,42	5.389.415,95

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

b. Pendapatan dari peternakan dan perikanan

Petani selain mengolah lahan sawah dan pekarangan mereka, juga memelihara beberapa jenis ternak. Jenis ternak yang dipelihara ayam, bebek, kambing, dan ikan. Rata-rata pendapatan keluarga petani dari peternakan dan perikanan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Peternakan dan Perikanan dalam Waktu 4 bulan

No	Jenis Perternakan	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Ayam	320.000	4.651,16	315.348,84
2	Bebek	1.485.767,44	675.348,84	810.418,60
3	Kambing	988.372,09	603.488,37	384.883,72
4	Ikan	493.720,93	213.255,81	280.465,12
	Jumlah			1.791.116,28

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

c. Buruh

Pekerjaan buruh yang dilakukan adalah buruh tani, pekerjaan buruh yang mereka lakukan meliputi buruh pengolah lahan sawah, dan buruh saat panen padi.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Buruh dalam Waktu 4 bulan

No	Pendapatan Buruh	Nilai (Rp)
1	Petani	2.034.418,60

Sumber : Analisis data Primer, 2014.

5. Total Pendapatan Keluarga

Tabel 8. Total Pendapatan Keluarga dalam Waktu 4 Bulan

No	Jenis Pendapatan	Nilai (Rp)
1	Usahatani Sawah	5.389.415,95
2	Peternakan & Perikanan	1.791.116,26
3	Pendapatan Buruh	2.034.418,60
	Jumlah	9.214.950,83

Sumber : Analisis data Primer, 2014.

Kontribusi usahatani bayam cabut

Kontribusi pendapatan dilakukan dengan cara membandingkan persentase pendapatan usahatani bayam cabut dengan total pendapatan petani. Total pendapatan usahatani bayam cabut dalam waktu 4 bulan sebesar Rp.7.490.365,94, total pendapatan petani dalam waktu 4 bulan sebesar Rp. 9.214.950,83. Kontribusi dari usahatani budidaya bayam cabut sebesar 81,29 %, yang berarti kontribusi usahatani bayam cabut sangat tinggi.

Kesimpulan dan Saran

A. Simpulan

1. Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya bayam cabut di lahan pekarangan adalah sebesar Rp. 1.034.072,11. Pendapatan sebesar Rp. 7.490.365,94 dan keuntungan sebesar Rp 6.934.677,92.
2. Usahatani bayam cabut sistem monokultur di lahan pekarangan layak untuk diusahakan karena nilai R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu 7,71. Nilai π/C lebih besar dari suku bunga pinjaman yaitu 6,71%.
3. Kontribusi bayam cabut sistem monokultur di lahan pekarangan sangat tinggi sebesar 81,29 %.

B. Saran

Petani dalam membudidayakan sayuran di lahan pekarangan sebaiknya juga menggunakan sistem tumpangsari untuk mengatasi fluktuasi harga.

Petani sebaiknya lebih optimal dalam memanfaatkan lahan pekarangan, karena hasil pendapatan dari budidaya sayuran di lahan pekarangan sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Arianti, Forita D. 2011. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani Sayuran Di Kabupaten Blora*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Kutowinangun.2015. *Kecamatan Kutowinangun dalam Angka Tahun 2015*.
- Balai Penelitian Tanaman Sayuran.1996. *Bayam Sayuran Penyangga Petani Indonesia*, Lembang, Bandung.
- Bandini, Yusni dan Aziz N. 2001. *Bayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara Jakarta.
- Dinas Pertanian Kecamatan Kutowinangun. 2013. *Data Lembaga Kabupaten Kebumen Tahun 2013*.
- Djufry, Fadry.2012. *Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan.
- Rakhmat, Jalaludin. 1995. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.